

ANALISIS FILSAFAT DAKWAH: INOVASI KEBIJAKAN REVOLUSI AKIDAH DAN AKHLAK BAGI GENERASI Z DAN ALPHA

Bagus Satriyo^{1*}, Ghulam Falach², Islamiati Hidayah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kediri

*Corresponding author: bagusatriyo.id@gmail.com

Abstract

The decline in manners and morals among Generation Z and Alpha, largely due to technology dependence and insufficient religious education, necessitates urgent intervention. This research investigates innovative da'wah policies aimed at enhancing the faith and morals of youth, particularly through the Kediri City Great Mosque Youth Organization. Utilizing qualitative methods such as interviews and observations, the study incorporates various philosophical perspectives, including idealism and humanism. Findings indicate that leveraging social media and AI technology, along with positive adult role models, significantly boosts moral understanding among youth. Specifically, the research highlights impressive engagement rates for example online learning, AI applications, and organizational da'wah activities. These results underscore the critical need for a digital approach to faith and moral education, emphasizing collaboration among families, organizations, and communities to cultivate integrity and strong moral character in future generations.

Keywords: Da'wah Philosophy, Inovation Policy, Moral Creed, Generation Z, Alpha Generation

Abstrak

Penurunan tata krama dan moral di antara Generasi Z dan Alpha, sebagian besar karena ketergantungan teknologi dan pendidikan agama yang tidak memadai, memerlukan intervensi mendesak. Penelitian ini menyelidiki kebijakan dakwah inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan moral pemuda, khususnya melalui Organisasi Pemuda Masjid Agung Kota Kediri. Memanfaatkan metode kualitatif seperti wawancara dan observasi, penelitian ini menggabungkan berbagai perspektif filosofis, termasuk idealisme dan humanisme. Temuan menunjukkan bahwa memanfaatkan media sosial dan teknologi AI, bersama dengan panutan orang dewasa yang positif, secara signifikan meningkatkan pemahaman moral di kalangan remaja. Secara khusus, penelitian ini menyoroti tingkat keterlibatan yang mengesankan seperti pembelajaran online, aplikasi AI, dan kegiatan dakwah organisasi. Hasil ini menggarisbawahi kebutuhan kritis akan pendekatan digital terhadap iman dan pendidikan moral, menekankan kolaborasi antara keluarga, organisasi, dan komunitas untuk menumbuhkan integritas dan karakter moral yang kuat pada generasi mendatang.

Kata Kunci: Filsafat Dakwah, Inovasi Kebijakan, Akidah Akhlak, Generasi Z, Generasi Alpha.

Pendahuluan

Di era digital saat ini, interaksi sosial generasi muda mengalami transformasi yang signifikan, terutama di kalangan Generasi Z (lahir 1997-2012) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2012). Menurut (Mihailidis, 2014), penggunaan gadget seperti smartphone dan tablet telah mengubah cara mereka berkomunikasi dan belajar. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam akses informasi, tantangan besar muncul terkait pembentukan akhlak dan karakter. Banyak anak dari kedua generasi ini tidak

mendapatkan pendidikan agama yang memadai, yang berakibat pada pemahaman nilai-nilai moral yang semakin menurun.

Survei yang dilakukan oleh (Wijayanti, 2019) yang menunjukkan bahwa 65% anak-anak menghabiskan lebih dari 3 jam sehari dengan gadget, dan lebih dari 70% merasa lebih nyaman berkomunikasi secara online dibandingkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi interaksi sosial yang esensial bagi perkembangan karakter. (Sakoan, 2024) menambahkan bahwa kurangnya pendidikan agama menjadi salah satu penyebab utama kemunduran akhlak, dengan hanya 30% anak-anak yang rutin mengikuti pengajian. Lingkungan sosial yang negatif juga berkontribusi, di mana 55% anak-anak terpengaruh oleh perilaku buruk teman sebaya.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting di era digital untuk membentuk generasi muda yang berakhhlak mulia (Sukatin et al., 2021). Tantangan utama meliputi pengajaran kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah, serta mengatasi masalah seperti cyberbullying dan kecanduan media sosial (Sagala et al., 2024). Orang tua dan guru berperan penting dalam membimbing dan memantau penggunaan media digital oleh anak-anak (Sukatin et al., 2021). Degradasi moralitas sosial di kalangan remaja, seperti tindakan kriminal dan rendahnya sopan santun, menjadi permasalahan serius (Idi & Sahrodi, 2017). Diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, di mana teknologi dapat mendukung pengembangan karakter (Sagala et al., 2024). Pendidikan agama juga diharapkan dapat berperan dalam mereduksi dan mencegah perilaku demoralisasi sosial (Idi & Sahrodi, 2017).

Kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha menjadi isu yang semakin mendesak untuk dibahas. Kemunduran adab di kalangan Generasi Z dan Alpha sangat dipengaruhi oleh ketergantungan mereka pada gadget serta kurangnya pendidikan agama yang memadai (Purnama, 2018). Penggunaan gadget yang berlebihan mengurangi interaksi sosial secara langsung dan membuat banyak anak lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial daripada bertatap muka. Hal ini mengakibatkan hilangnya keterampilan sosial penting dan penggunaan bahasa yang kurang sopan dalam komunikasi online. Perilaku negatif seperti cyberbullying semakin umum terjadi di kalangan remaja, di mana mereka merasa bebas untuk mengejek atau menghina orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya (Rusyidi, 2020). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang seharusnya diajarkan sejak dini mulai memudar. Jika dibiarkan, perilaku ini dapat mengikis nilai kesantunan dan toleransi yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat.

Lingkungan sosial memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak-anak. Banyak anak dari Generasi Z dan Alpha tidak mendapatkan pendidikan agama yang memadai baik di rumah maupun di sekolah. Mereka sering kali tidak mondok di pesantren atau tidak mengikuti pengajian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sehingga kurang memahami nilai-nilai moral dan etika sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan perhatian orang tua terhadap aktivitas anak-anak mereka juga menjadi faktor penyebab masalah ini. Kesibukan orang tua sering kali membuat mereka sulit mengawasi apa yang dilakukan anak-anak di dunia maya. Tanpa bimbingan yang tepat dari orang tua, anak-anak akan kesulitan membedakan antara perilaku baik dan buruk (Sakoan, 2024). Urgensi untuk melakukan revolusi karakter sangat tinggi. Kita perlu menciptakan ruang edukasi digital yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan

tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak (Afifah, 2024). Dengan memanfaatkan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), pembelajaran dapat dibuat lebih interaktif dan menarik. Penting juga untuk menciptakan lingkungan edukatif yang mendukung pembentukan karakter positif, melibatkan peran keluarga, organisasi, dan masyarakat.

Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana dakwah dapat berperan sebagai alat untuk merevolusi akidah dan akhlak generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi kebijakan dalam dakwah yang dapat menjawab tantangan tersebut, dengan fokus pada keterlibatan Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri. Dakwah, sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda (Ananda, 2021). Namun, metode dakwah konvensional sering kali dianggap tidak relevan dengan dinamika kehidupan modern saat ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh Generasi Z dan Alpha. Inovasi dalam dakwah harus mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka hadapi.

Era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu sarana utama untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan platform digital tidak hanya memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas, tetapi juga dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi dalam dakwah dapat meningkatkan minat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan. Dengan mengkaji filosofi dakwah yang mendasari inovasi kebijakan tersebut, Filsafat dakwah tidak hanya mencakup aspek penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut agar dapat diterima secara efektif oleh audiens muda. Dengan memahami filsafat dakwah yang tepat, diharapkan organisasi remaja masjid dapat merancang program-program yang lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

Tinjauan Pustaka

Filsafat idealisme adalah aliran yang menekankan bahwa realitas sejati terletak pada ide dan pemikiran, bukan pada materi fisik. Pandangan idealisme, yang dipelopori oleh Plato dan dikembangkan oleh tokoh seperti Immanuel Kant, menekankan bahwa pendidikan harus mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang berakhhlak baik dan bertanggung jawab (Gumilar et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, idealisme berperan penting dalam membentuk moralitas dan etika generasi muda. Pendidikan agama menjadi landasan yang kuat untuk memahami nilai-nilai moral, yang esensial dalam revolusi akidah dan akhlak. Proses belajar-mengajar seharusnya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual.

Nilai-nilai moral yang diajarkan melalui pendidikan agama dapat membantu generasi muda menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas. Dengan mengedepankan pemikiran kritis dan reflektif, pendidikan idealisme mendorong generasi muda untuk mengembangkan karakter yang baik, sehingga mereka dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara organisasi dan nilai-nilai moral sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Janna & Aryantialfi, 2021).

Filsafat etika dan filsafat sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam mengajarkan mereka untuk membedakan antara

benar dan salah. Filsafat etika, seperti yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Immanuel Kant, menekankan pentingnya prinsip moral dalam pengambilan keputusan. Al-Ghazali, misalnya, berpendapat bahwa kebahagiaan sejati datang dari tindakan yang selaras dengan nilai-nilai moral yang baik, yang harus ditanamkan sejak dini kepada generasi Z dan Alpha (Afifah & Zulkarnaen, 2024). Ia menekankan peran pembimbing moral dalam membantu individu memahami dan menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, filsafat sosial yang dikemukakan plato dan Socrates menyoroti bagaimana interaksi sosial berkontribusi pada pembentukan karakter individu di masyarakat. Melalui wadah organisasi, generasi muda dapat belajar nilai-nilai sosial yang penting, seperti kerjasama, empati, dan tanggung jawab (Nurita & Perawironegoro, 2024).

Filsafat agama berfokus pada analisis kritis terhadap ajaran-ajaran agama, menegaskan bahwa keyakinan religius tidak bertentangan dengan logika. Faishal Haq membedakan antara filsafat agama, yang bersifat analitis-kritis, dan filsafat ilmu agama, yang lebih mengacu pada pengalaman hidup dan pengembangan ilmu. Melalui pendekatan ini, filsafat agama berupaya untuk menemukan keselarasan antara wahyu dan akal, di mana wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran absolut yang dapat membantu manusia memahami hal-hal metafisik (Fauroni, 2019). Filsafat agama memberikan kerangka kerja bagi pemahaman spiritualitas dan moralitas yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai agama sejak dini, generasi muda dapat dibekali dengan fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman modern. Agama dapat memperkuat dan memperkokohkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial, terutama bagi remaja (Janna & Aryantialfi, 2021).

Filsafat ilmu dan filsafat pengalaman langsung merupakan dua pendekatan penting dalam memahami pengetahuan dan proses belajar. Filsafat ilmu berfokus pada studi tentang hakikat dan struktur ilmu, mengaitkan perkembangan pengetahuan dengan nilai-nilai budaya. Menurut para ahli, filsafat ilmu adalah upaya untuk mencapai pemahaman mendalam tentang kebenaran melalui analisis kritis terhadap konsep-konsep ilmiah. Ini membantu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai lokal, terutama dalam konteks Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari (Harianto, 2023).

Filsafat ilmu memberikan kerangka teoretis untuk memahami pengetahuan, sementara filsafat pengalaman langsung memastikan bahwa pengetahuan tersebut diterapkan secara praktis melalui pengalaman nyata. Kolaborasi antara keduanya penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman (Alfiyanti et al., 2023).

Filsafat teknologi, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Don Ihde, menekankan hubungan simbiotik antara manusia dan teknologi. Ihde berargumen bahwa teknologi bukanlah entitas netral, ia membentuk cara kita memahami dunia dan berinteraksi dengan lingkungan (Sari, 2024). Dengan memanfaatkan teknologi digital, pendidikan agama dapat disampaikan dengan metode yang lebih menarik, seperti melalui aplikasi pembelajaran interaktif atau platform media sosial, yang dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam belajar agama (APiQ, 2024). Di sisi lain, filsafat humanisme menekankan pentingnya menghargai martabat manusia dan membangun hubungan antar manusia berdasarkan saling menghormati. (Mariani et al., 2024) Humanisme mengajak kita untuk melihat nilai-nilai kemanusiaan sebagai pusat dari setiap interaksi sosial dan pendidikan. Dalam konteks pembelajaran agama,

pendekatan humanis dapat menginspirasi pengajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan teologis tetapi juga pada pengembangan karakter dan etika.

Teori dakwah merupakan suatu pendekatan yang mengajak individu untuk mengikuti ajaran Islam dengan cara bijaksana. Menurut berbagai ahli, dakwah memiliki makna yang luas, yaitu menyeru kepada kebaikan dan milarang kemungkar, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Misalnya, Abu Bakar Zakaria mendefinisikan dakwah sebagai usaha untuk memberikan pengajaran sesuai kebutuhan masyarakat dalam urusan dunia dan agama (Zakaria Zulkhair, 2023). Sementara itu, Toha Yahya Omar menekankan pentingnya pendekatan bijaksana dalam mengajak umat untuk mengikuti perintah Tuhan (Mulizar, 2018).

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi efektif dalam menerapkan pendidikan agama bagi Generasi Z dan Alpha melalui teknologi digital. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan edukatif yang positif, sehingga karakter generasi muda dapat dibentuk menjadi lebih baik. Dengan memanfaatkan media digital, dakwah dapat disampaikan secara lebih menarik dan relevan, menjawab tantangan zaman serta meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama di kalangan generasi muda. Pentingnya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga ditekankan dalam penelitian ini. Melalui sinergi ini, diharapkan generasi mendatang dapat menghadapi tantangan dengan integritas dan moralitas yang tinggi, serta mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi individu secara mendalam (Harahap, 2020). Metode ini dipilih karena dapat memberikan wawasan yang lebih holistik tentang tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam pembentukan akhlak di era digital. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga kelompok responden: remaja, orang tua, dan pengurus Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman mereka terkait pendidikan agama, penggunaan gadget, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter (Sugiyono, 2016). Pendekatan wawancara ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif yang kaya dan mendalam mengenai pandangan dan pengalaman individu terkait isu yang diteliti.

Selain wawancara, peneliti juga akan menggunakan teknik observasi partisipatif untuk memahami interaksi sosial di lingkungan masjid dan komunitas. Observasi akan dilakukan selama kegiatan pengajian dan program pendidikan yang diadakan oleh Remaja Masjid Agung Kota Kediri. Dengan cara ini, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam praktik sehari-hari dan bagaimana remaja berinteraksi dalam konteks tersebut.

Studi dokumentasi juga akan menjadi bagian dari pengumpulan data, di mana peneliti akan mengumpulkan catatan kegiatan masjid dan materi pendidikan yang digunakan dalam pengajaran agama. Dokumentasi ini penting untuk memberikan konteks tambahan terhadap hasil wawancara dan observasi, serta untuk memahami program-program yang telah dilaksanakan oleh organisasi tersebut dalam rangka mendidik generasi muda.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan observasi (Rijali, 2019). Proses analisis ini melibatkan pengkodean data untuk menemukan

kategori utama yang berkaitan dengan pendidikan agama, penggunaan teknologi, dan dampaknya terhadap karakter anak-anak. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara faktor-faktor tersebut serta rekomendasi untuk meningkatkan pendidikan karakter melalui integrasi teknologi dalam konteks pendidikan agama. Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang cara-cara efektif dalam membentuk karakter positif bagi Generasi Z dan Alpha.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Riset

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang kemunduran akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha, serta bagaimana inovasi dalam dakwah dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Dari wawancara dengan remaja, ditemukan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa ketergantungan pada gadget telah mempengaruhi interaksi sosial mereka. Salah satu remaja, bernama Tito Kurniawan (16 tahun), menyatakan:

"Aku lebih sering main game atau scroll media sosial daripada ikut kegiatan masjid. Kadang-kadang, aku merasa kehilangan banyak waktu untuk belajar agama."

Responden lainnya, Dava Syahridho (15 tahun), menambahkan:

"Pendidikan agama di sekolah tidak cukup untuk menjelaskan banyak hal. Aku butuh lebih banyak diskusi tentang masalah yang aku hadapi sehari-hari."

Orang tua yang berada di Kota kediri juga memberikan pandangan yang signifikan mengenai pendidikan agama anak-anak mereka. Ibu Khusnul Khotimah warga keluarahan Kaliombo, Kota Kediri (45 tahun), seorang ibu memiliki 2 anak, menyatakan:

"Aku berusaha mengajak anakku untuk ikut kegiatan remaja masjid Agung Kota Kediri, tapi dia lebih suka bermain dengan teman-temannya di luar. Aku khawatir dia tidak mendapatkan nilai-nilai agama yang baik."

Bapak Darmanto (50 tahun), seorang ayah dari 3 anaknya menekankan pentingnya pendidikan agama juga diajarkan di rumah lingkungan keluarga:

"Kami mencoba mendidik anak-anak dengan baik di rumah, tetapi mereka lebih terpengaruh oleh apa yang mereka lihat di media sosial."

Pengurus organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri mengungkapkan bahwa mereka telah berusaha untuk menarik minat remaja melalui program-program inovatif. Ronan Oktavianto (20 tahun), Ketua pengurus remaja masjid, mengatakan:

"Kami mencoba menggunakan media sosial untuk mengajak remaja bergabung dalam kegiatan remaja masjid. Kami juga mengadakan diskusi online tentang isu-isu terkini yang relevan dengan mereka."

Selama kegiatan pengajian menunjukkan bahwa meskipun ada minat dari sebagian remaja untuk berpartisipasi, banyak dari mereka yang lebih memilih aktivitas digital dibandingkan kegiatan offline. Selama pengajian, terlihat beberapa remaja yang asyik dengan gadget mereka, meskipun acara berlangsung. kegiatan kajian masjid menunjukkan bahwa program pendidikan agama yang ada masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi generasi muda. Materi yang digunakan cenderung monoton dan tidak terintegrasi dengan teknologi yang akrab bagi remaja.



Gambar 1: Kajian Akidah dan Akhlak Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri
Sumber: Diolah peneliti (2024)

Dengan adanya temuan tersebut, Organisasi membuat perencanaan inovasi baru dengan mengembangkan platform kajian online sebagai langkah awal yang strategis untuk mendidik generasi muda tentang sopan santun dan adab dalam interaksi sehari-hari. Dengan memanfaatkan aplikasi media sosial populer seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, materi edukatif dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi Generasi Z dan Alpha. Selain itu, pengurus Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri memanfaatkan penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran interaktif juga menjadi fokus utama. Aplikasi berbasis AI dapat menyediakan kuis dan materi pembelajaran yang menarik tentang nilai-nilai moral dan akhlak seperti CANVA, CAPCUT, QUIZLET, EDPUZZLE, dan BLENDED. Dengan metode ini, diharapkan generasi Z dan alpha dapat belajar sambil bermain, sehingga proses kajian menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Peran orang dewasa seperti ta'mir Masjid Agung Kota Kediri sangat berpengaruh sebagai teladan dalam membentuk karakter Remaja Generasi Z dan Alpha yang tergabung pada organisasi remaja masjid. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan dapat menunjukkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bimbingan yang tepat terkait penggunaan gadget beserta penerapan ilmu agama secara langsung dengan melakukan praktik. Etika sangat penting sebagai metode belajar yang efektif. Pelatihan bagi remaja tentang cara beretika yang baik juga diperlukan untuk membantu mereka mengawasi penggunaan gadget serta berkomunikasi secara efektif dengan orang tua maupun kepada sesamanya. Sebagai contoh yang terdapat dalam hasil penemuan di Organisasi remaja masjid agung kota kediri terdapat orang dewasa / ta'mir masjid mengajari secara langsung cara berkurban, manfaat berkurban dan membagikan daging hewan kurban.



Gambar 2: Praktik lapangan Pembagian daging kurban 2024 wujud teladan orang Dewasa.

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Mengadakan kegiatan organisasi yang melibatkan generasi muda juga merupakan langkah penting dalam membangun karakter positif. Kegiatan seperti pengajian, diskusi tanya jawab, bakti sosial, seminar tentang etika digital, atau lomba kreatif dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai moral secara langsung. Filsafat sosial menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat memperkuat nilai-nilai moral di masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tersebut, mereka akan lebih memahami pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3: Inovasi Baru Rombongan Ziarah Wali menggunakan Transportasi Kereta Api bulan November 2024.

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Tabel 1. Dampak Penerapan Solusi

Solusi	Keterangan
Platform Pembelajaran Online	Meningkatkan pemahaman adab melalui konten edukatif
Penggunaan Teknologi AI	Meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran
Teladan dari Orang Dewasa	Mendorong perilaku baik melalui contoh nyata
Kegiatan organisasi	Meningkatkan interaksi sosial dan penerapan nilai

Sumber: Diolah Peneliti (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan solusi-solusi tersebut memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter Generasi Z dan Alpha. Dengan adanya platform pembelajaran online, pemahaman tentang adab meningkat. Penggunaan teknologi AI berkontribusi pada keterlibatan anak-anak dalam proses belajar. Peran orang dewasa sebagai teladan terbukti efektif dengan dampak yang positif, sementara kegiatan organisasi memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan interaksi sosial dan penerapan nilai-nilai moral.

Diskusi

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kemunduran akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha, serta bagaimana inovasi dalam dakwah dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Temuan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi, khususnya gadget, berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku dan interaksi sosial generasi muda. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk merumuskan strategi dakwah yang lebih relevan dan menarik bagi mereka.

Sebagian besar responden remaja menyatakan bahwa ketergantungan pada gadget mengganggu keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Tito Kurniawan, salah satu remaja yang diwawancara, mengungkapkan bahwa waktu yang dihabiskan untuk bermain game dan berselancar di media sosial mengurangi kesempatan untuk belajar agama. Hal ini mencerminkan bagaimana teknologi dapat menjadi penghalang dalam pembentukan karakter positif jika tidak dikelola dengan baik (Weny Maulida Nabila et al., 2023). Ketergantungan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dalam pendidikan agama untuk menjangkau generasi muda.

Dava Syahridho menyoroti kekurangan dalam pendidikan agama di sekolah yang tidak mampu menjawab pertanyaan dan tantangan sehari-hari yang dihadapi remaja. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu diperkuat dengan materi yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, penting bagi pengurus masjid dan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dalam merancang kurikulum yang menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta minat remaja terhadap ajaran agama. Pandangan orang tua, seperti Ibu Khusnul Khotimah dan Bapak Darmanto, menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan agama anak-anak. Meskipun orang tua berusaha mendidik anak-anak mereka di rumah, pengaruh media sosial sering kali lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan contoh yang baik serta membimbing anak-anak mereka tentang penggunaan gadget secara bijak. Interaksi positif antara orang tua dan anak dapat membantu membentuk karakter yang baik dan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengurus Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri telah mengidentifikasi pentingnya menggunakan media sosial sebagai alat dakwah yang efektif. Ronan Oktavianto menyatakan bahwa mereka mencoba menarik minat remaja melalui program-program inovatif di platform digital. Ini sejalan dengan tren global di mana generasi muda lebih mudah terhubung melalui media sosial daripada kegiatan konvensional. Oleh karena itu, penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dapat menjadi langkah strategis dalam menarik perhatian Generasi Z dan Alpha.

Penelitian ini juga menyoroti penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran interaktif sebagai salah satu inovasi yang dapat meningkatkan

keterlibatan remaja dalam proses belajar. Aplikasi berbasis AI seperti CANVA, CAPCUT, QUIZLET, dan EDPUZZLE menawarkan cara belajar yang menyenangkan dan menarik bagi generasi muda. Dengan metode ini, diharapkan proses kajian agama menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Peran orang dewasa sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter remaja Generasi Z dan Alpha. Sikap sopan santun dan penerapan ilmu agama secara langsung oleh orang dewasa dapat memberikan contoh nyata bagi remaja. Dalam konteks ini, ta'mir Masjid Agung Kota Kediri diharapkan dapat memberikan bimbingan yang tepat mengenai penggunaan gadget serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan organisasi yang melibatkan generasi muda juga merupakan langkah penting dalam membangun karakter positif. Pengajian, diskusi tanya jawab, bakti sosial, seminar tentang etika digital, atau lomba kreatif dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai moral secara langsung. Filsafat sosial menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dapat memperkuat nilai-nilai moral di masyarakat. Dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan tersebut, mereka akan lebih memahami pentingnya adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan solusi-solusi inovatif seperti platform pembelajaran online dan penggunaan teknologi AI memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter Generasi Z dan Alpha (Lafau et al., 2024). Tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang adab meningkat melalui konten edukatif yang disampaikan secara menarik dan relevan bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap pendidikan agama. Meskipun ada banyak potensi untuk menerapkan inovasi dalam dakwah, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari metode dakwah konvensional ke pendekatan yang lebih modern dan interaktif. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mendidik para pendakwah mengenai pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman agar pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh generasi muda.

Dari hasil penelitian ini, Remaja Masjid Agung Kota Kediri terus mengembangkan program-program edukatif berbasis teknologi serta memperkuat kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, pelatihan bagi orang tua tentang pendidikan karakter di era digital harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral anak-anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa revolusi karakter melalui pendidikan digital sangat diperlukan untuk mengatasi kemunduran adab di kalangan Generasi Z dan Alpha. Pendekatan filsafat idealisme dan dakwah Islam memberikan landasan kuat bagi implementasi solusi-solusi tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi dan melibatkan semua pihak—termasuk orang tua dan komunitas—diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan karakter yang baik serta mampu menghadapi tantangan zaman modern dengan akhlak yang mulia.

Temuan Riset

Penelitian ini menemukan bahwa kemunduran akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha sangat dipengaruhi oleh ketergantungan pada teknologi, terutama gadget. Sebagian besar remaja yang diwawancara mengakui bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital daripada berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu responden yang menyebutkan bahwa ia lebih suka bermain game dan berselancar di media sosial daripada mengikuti pengajian.

Ketergantungan ini tidak hanya mengurangi waktu interaksi sosial secara langsung, tetapi juga memengaruhi pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Selanjutnya, wawancara dengan orang tua menunjukkan adanya kekhawatiran mengenai kurangnya pendidikan agama yang diterima anak-anak mereka. Banyak orang tua merasa bahwa pendidikan agama di sekolah tidak cukup untuk menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Mereka berusaha untuk mendidik anak-anak di rumah, namun sering kali merasa kewalahan menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan digital. Hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan yang diterima dari luar, sehingga mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Dari perspektif pengurus Organisasi Remaja Masjid Agung Kota Kediri, terdapat upaya untuk menarik minat remaja melalui program-program inovatif. Mereka mencoba memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah untuk menjangkau generasi muda. Namun, meskipun ada inisiatif tersebut, responden remaja masih merasa bahwa kegiatan masjid kurang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif dalam merancang program-program dakwah agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda.

Observasi partisipatif selama kegiatan pengajian juga menunjukkan bahwa meskipun ada kehadiran remaja, banyak dari mereka yang tampak tidak terlibat sepenuhnya dalam acara tersebut. Beberapa remaja terlihat asyik dengan gadget mereka selama kegiatan berlangsung, yang menunjukkan bahwa perhatian mereka terbagi antara dunia digital dan kegiatan keagamaan. Hal ini menegaskan pentingnya menciptakan suasana yang lebih menarik dan interaktif dalam kegiatan masjid untuk meningkatkan partisipasi aktif remaja. Akhirnya, analisis tematik dari data yang dikumpulkan mengungkapkan beberapa pola utama terkait tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam pembentukan akhlak. Tema-tema tersebut mencakup ketergantungan pada teknologi, kurangnya pendidikan agama yang relevan, dan kebutuhan akan inovasi dalam dakwah. Temuan ini menekankan perlunya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan organisasi keagamaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif bagi Generasi Z dan Alpha di era digital saat ini.

Implikasi Teoretik

Penerapan solusi untuk mengatasi kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha melalui pendekatan filsafat dan dakwah Islam memiliki implikasi teoritik yang signifikan. Pertama, filsafat idealisme menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan pengembangan karakter individu sebagai tujuan utama pendidikan. Dalam konteks ini, penggunaan platform pembelajaran online yang menyisipkan materi tentang sopan santun dan adab sejalan dengan pandangan idealisme yang menganggap pendidikan sebagai proses untuk membentuk individu yang berkualitas. Hal ini mencerminkan pandangan Plato bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai kebaikan tertinggi dan mengembangkan potensi manusia secara maksimal (Rahmi Hanifah, 2023). Dengan menciptakan ruang belajar berbasis nilai-nilai moral, generasi muda diharapkan dapat memahami dan menerapkan adab dalam interaksi sehari-hari.

Kedua, filsafat pendidikan memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana proses belajar-mengajar seharusnya berlangsung. Penerapan teknologi AI dalam menciptakan pembelajaran interaktif mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan

yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Gumilar et al., 2024). Pendidikan harus bersifat inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga anak-anak dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga relevansi materi ajar bagi generasi muda.

Ketiga, filsafat etika berfokus pada pengembangan moralitas dan pengambilan keputusan yang baik. Dalam konteks penelitian ini, peran orang dewasa sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak (Krisdiana et al., 2022). Sikap sopan santun dan nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh orang tua dan pendidik dapat menjadi contoh nyata bagi generasi muda. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui contoh nyata adalah metode yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai etika di kalangan generasi muda.

Keempat, filsafat sosial menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter individu. Kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda, seperti pengajian dan bakti sosial, dapat memperkuat nilai-nilai moral di masyarakat (Mutholingah & Zamzami, 2018). Interaksi sosial yang positif membantu anak-anak memahami norma-norma sosial dan membangun hubungan sehat dengan orang lain. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan bermanfaat bagi masyarakat, generasi muda akan lebih menghargai adab dan akhlak.

Kelima, filsafat agama memberikan landasan spiritual bagi pendidikan karakter. Dalam konteks dakwah Islam, pendidikan agama harus mampu memaksimalkan potensi positif dari generasi muda (Iwantoro, 2023). Melalui pemahaman nilai-nilai agama yang kuat, anak-anak dapat dibekali dengan fondasi moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk akhlak mulia.

Keenam, filsafat ilmu menekankan pentingnya pengetahuan dan pengalaman dalam pembentukan pemahaman tentang realitas. Pendekatan berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan komunitas memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar dari situasi nyata (Gumilar et al., 2024). Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik sehingga mereka dapat memahami penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, filsafat pengalaman langsung mendukung ide bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Kegiatan seperti seminar tentang etika digital atau lomba kreatif memberikan ruang bagi generasi muda untuk menerapkan pengetahuan mereka secara langsung (Krisdiana et al., 2022). Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar secara teori tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kedelapan, filsafat teknologi menggarisbawahi peran penting teknologi dalam pendidikan modern. Penggunaan platform pembelajaran online dan teknologi AI memungkinkan penyampaian materi secara lebih menarik dan interaktif (Rahmatya & Wicaksono, 2022). Hal ini sejalan dengan kebutuhan generasi muda yang terbiasa dengan teknologi digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada siswa.

Kesembilan, aliran humanisme menekankan pentingnya menghargai martabat manusia serta membangun hubungan antar manusia berdasarkan saling menghormati. Pendekatan humanistik mendorong pendidik untuk memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa (Mariani et al., 2024). Dengan menciptakan lingkungan

belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa, diharapkan mereka dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter baik.

Terakhir, teori dakwah Islam berfokus pada penyampaian pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Integrasi antara pendidikan agama dan teknologi digital merupakan langkah strategis untuk menjangkau generasi muda (Sakoan, 2024). Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, dakwah Islam dapat dilakukan dengan cara yang lebih relevan dan menarik bagi anak-anak serta remaja saat ini. Melalui penerapan berbagai perspektif filsafat ini dalam solusi-solusi yang diusulkan, kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha dapat diatasi secara efektif. Pendekatan holistik ini tidak hanya akan membentuk karakter positif tetapi juga menciptakan generasi muda yang cerdas secara akademis serta memiliki akhlak mulia.

Implikasi Normatif

Implikasi normatif dari penerapan solusi untuk mengatasi kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha melalui pendekatan filsafat dan dakwah Islam sangat penting untuk dipertimbangkan. Pertama, pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan formal dan informal. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, saling menghormati, toleransi, dan empati ke dalam setiap aspek pendidikan. Dengan demikian, generasi muda dapat dibekali dengan fondasi moral yang kuat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman modern (Zahroh & Jannah, 2024).

Kedua, orang tua dan pendidik perlu berperan aktif sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan santun dan perilaku etis yang ditunjukkan oleh orang dewasa akan memberikan contoh nyata bagi anak-anak untuk diikuti. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif, di mana generasi muda dapat belajar dari pengalaman langsung dan interaksi sosial yang sehat (Liah et al., 2023).

Ketiga, penggunaan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan secara bijaksana. Dengan memanfaatkan platform digital dan teknologi AI, materi pendidikan dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi Generasi Z dan Alpha. Namun, penting untuk menekankan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan etis, termasuk pemahaman tentang privasi online dan dampak negatif dari cyberbullying serta penyebaran informasi palsu (Malyuna, 2024).

Keempat, kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda perlu diperbanyak. Pengajian, bakti sosial, seminar tentang etika digital, dan lomba kreatif dapat menjadi sarana efektif untuk menerapkan nilai-nilai moral secara langsung. Interaksi sosial yang positif dalam konteks kegiatan tersebut akan membantu anak-anak memahami norma-norma sosial serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Hanifah, 2023).

Kelima, pendidikan akhlak harus mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis agar generasi muda mampu memilah informasi yang benar dari yang salah di era informasi saat ini. Dengan kemampuan ini, mereka tidak hanya akan lebih bijak dalam menggunakan media sosial tetapi juga dapat berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang positif (Magan et al., 2022). Terakhir, pendekatan holistik dalam pendidikan akhlak harus melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua pihak harus bersatu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter generasi muda. Dengan langkah-langkah normatif ini, diharapkan kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha dapat

diatasi secara efektif, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis sekaligus memiliki akhlak mulia.

Implikasi Praktik

Implikasi praktik dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha, diperlukan penerapan solusi yang terintegrasi antara pendidikan agama, teknologi, dan kegiatan sosial. Pertama, lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan harus berkolaborasi dalam merancang program kerja yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan karakter serta praktik secara langsung penerapan karakter. Penggunaan platform pembelajaran online dan teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pendidikan agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

Selain itu, orang tua dan pendidik harus berperan aktif sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi akhlak mulia. Kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda, seperti pengajian, bakti sosial, dan seminar tentang etika digital, perlu diperbanyak untuk memperkuat interaksi sosial dan penerapan nilai-nilai moral secara langsung. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya akan memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Selanjutnya, penting untuk memberikan pelatihan bagi orang tua tentang cara mendidik anak-anak mereka di era digital, termasuk penggunaan gadget yang bijak dan pemahaman tentang dampak media sosial. Dengan langkah-langkah praktis ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak baik serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemunduran adab dan akhlak di kalangan Generasi Z dan Alpha dapat diatasi melalui penerapan inovasi kebijakan dalam dakwah yang berlandaskan pada filsafat Islam. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi karakter generasi muda, termasuk ketergantungan pada teknologi dan kurangnya pendidikan agama yang relevan. Dengan mengintegrasikan pendekatan filsafat idealisme, pendidikan, etika, sosial, dan agama, serta memanfaatkan teknologi modern seperti platform pembelajaran online dan aplikasi berbasis AI, diharapkan generasi muda dapat lebih terlibat dalam proses belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Penerapan solusi inovatif dalam dakwah, seperti penggunaan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan karakter, terbukti efektif dalam menarik minat remaja. Selain itu, peran orang dewasa sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak sangat penting untuk membentuk karakter positif anak-anak. Kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan pendidikan agama dengan teknologi dan interaksi sosial dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak—termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat—untuk bekerja sama dalam mendukung upaya ini demi masa depan yang lebih baik bagi Generasi Z dan Alpha.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disusun untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama dan dakwah di kalangan Generasi Z dan Alpha. Pertama, penting bagi lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang lebih relevan dan menarik, dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana penyampaian materi. Penggunaan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat dimaksimalkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang lebih interaktif dan sesuai dengan minat generasi muda.

Selain itu, pengurus masjid dan orang tua perlu berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter, di mana orang dewasa berperan sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi program pelatihan bagi orang tua mengenai penggunaan gadget yang bijak serta cara mendidik anak-anak tentang nilai-nilai moral juga sangat dianjurkan. Selanjutnya, pengembangan aplikasi berbasis Artificial Intelligence (AI) untuk pembelajaran interaktif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan menarik.

Terakhir, kegiatan organisasi yang melibatkan generasi muda, seperti pengajian interaktif, diskusi tanya jawab, dan bakti sosial, perlu diperbanyak untuk memperkuat interaksi sosial dan penerapan nilai-nilai moral secara langsung. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang memiliki akhlak baik dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Afifah, N., & Zulkarnaen, I. (2024). Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.28944/el-warraqoh.v8i1.1620>
- Alfiyanti, D. G., Desyandri, & Erita, Y. (2023). PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2343–2352. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.554>
- Ananda, T. T. (2021). Adopsi Inovasi Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah Terhadap Dakwah Online Pemuda Hijrah Shift Media. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(2), 134–157. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23234>
- APiQ, P. (2024). Filsafat Teknologi. <Https://Pamanapiq.Com/>, 18 Februari 2024. <https://pamanapiq.com/2024/02/18/makna-filsafat-teknologi/>
- Fauroni, I. (2019). Sejarah Pemikiran H.M. Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001 M) [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA]. <http://digilib.uinsa.ac.id/29318/2/ImamFauroni>
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>
- Hanifah, S. N. (2023). Relevansi Etika Peserta Didik Generasi Z dengan Kitab Adabul Alim

- Wal Mutaalim Karya KH Hasyim Asyari [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23826>
- Harahap, N. (2020). PENELITIAN KUALITATIF (H. Sazali, F. Jamaluddin, & A. Husein (eds.); Cetakan Pe). Wal ashri Publishing. http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU_METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF_DR_NURSAPIA_HARAHAP_M.HUM.pdf
- Harianto, B. (2023). filsafat ilmu. In Pustaka Sinar Harapan (Issue September). Pustaka Sinar Harapan. http://repository.uinsu.ac.id/12917/1/DIKTAT_FILSAFAT_ILMU_BUDI_HARIANTO.pdf
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Iwantoro. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Z. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains, 1(1), 57–62.
- Janna, N. M., & Aryantialfi. (2021). Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam. In Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat (Vol. 5, Issue 2, pp. 52–70). <https://doi.org/10.31219/osf.io/umeyx>
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Lafau, Y., Waruwu, A. T. M., & ... (2024). Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital. *Teologis-Relevan* ..., 03(01), 112–128. <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/177%0Ahttps://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/download/177/97>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 68–73.
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Malyuna, S. I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Solusi Dalam Menangani Dekadensi Moral Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.54150/thame.v3i1.274>
- Mariani, Zainal Rafli, & Ifan Iskandar. (2024). Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 196–204. <https://doi.org/10.62504/jimr462>
- Mihailidis, P. (2014). A tethered generation: Exploring the role of mobile phones in the daily life of young people. *Mobile Media and Communication*, 2(1), 58–72. <https://doi.org/10.1177/2050157913505558>
- Mulizar, M. (2018). In Memoriam Konsep Dakwah Dan Pemikiran Pakar Hadis; Prof. Dr. Kh. Ali Mustafa Yaqub, Ma. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan, 8(1), 43–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.399>
- Mutholingah, S., & Zamzami, M. R. (2018). Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner. *Journal TA'LIMUNA*, 7(2), 90–111. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.183>
- Nurita, F. W., & Perawironegoro, D. (2024). IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION AND DA'WAH WASATHIYAH GENERATION Z WITH QUR'ANIC INSIGHT IN FACING SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.6135>
- Purnama, S. (2018). Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education.

- Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha, 1, 1–556. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38804>
- Rahmatya, M. D., & Wicaksono, M. F. (2022). E-learning Daarul Adab sebagai Media Pendukung Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 12(1), 16–29. <https://doi.org/10.34010/jati.v12i1.6039>
- Rahmi Hanifah, D. (2023). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme. *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 116.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusyidi, B. (2020). MEMAHAMI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Sari, S. P. (2024). FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE DAN DAMPAKNYA. *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Mardani Putri, D., Giawi Karomah, D., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9). <https://doi.org/10.59188/journalsosains.v1i9.205>
- Weny Maulida Nabila, Silmi Fadhilatunnisa, Muhammad Irgi Alamsyah, & Meity Suryandari. (2023). Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z dan Milenial (Generasi Muda). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 09–21. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.145>
- Wijayanti, I. (2019). Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zahroh, D. M., & Jannah, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita : Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1335–1359.
- Zakaria Zulkhair, A. (2023). Turki di antara Qatar dan Mesir: Analisis Hubungan Diplomatik Pasca Arab Spring 2011. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.6827>
- Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.62096/sq.v5i1.64>
- Afifah, N., & Zulkarnaen, I. (2024). Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 8(1), 42. <https://doi.org/10.28944/el-warraqoh.v8i1.1620>
- Alfiyanti, D. G., Desyandri, & Erita, Y. (2023). PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2343–2352. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.554>

- Ananda, T. T. (2021). Adopsi Inovasi Komunitas Gerakan Pemuda Hijrah Terhadap Dakwah Online Pemuda Hijrah Shift Media. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 25(2), 134–157. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23234>
- APiQ, P. (2024). Filsafat Teknologi. [Https://Pamanapiq.Com/](https://pamanapiq.Com/), 18 Februari 2024. <https://pamanapiq.com/2024/02/18/makna-filsafat-teknologi/>
- Fauroni, I. (2019). Sejarah Pemikiran H.M. Rasjidi: Filsafat Agama (1915-2001 M) [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA]. <http://digilib.uinsa.ac.id/29318/2/ImamFauroni>
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>
- Hanifah, S. N. (2023). Relevansi Etika Peserta Didik Generasi Z dengan Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim Karya KH Hasyim Asy'ari [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23826>
- Harahap, N. (2020). PENELITIAN KUALITATIF (H. Sazali, F. Jamaluddin, & A. Husein (eds.); Cetakan Pe). Wal ashri Publishing. http://repository.uinsu.ac.id/9105/1/BUKU_METODOLOGI_PENELITIAN_KUALITATIF_DR_NURSAPIA_HARAHAP_M.HUM.pdf
- Harianto, B. (2023). filsafat ilmu. In Pustaka Sinar Harapan (Issue September). Pustaka Sinar Harapan. http://repository.uinsu.ac.id/12917/1/DIKTAT_FILSAFAT_ILMU_BUDI_HARIANTO.pdf
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Iwantoro. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Z. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains, 1(1), 57–62.
- Janna, N. M., & Aryantialfi. (2021). Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam. In Sophia Dharma: *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat* (Vol. 5, Issue 2, pp. 52–70). <https://doi.org/10.31219/osf.io/umeyx>
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Lafau, Y., Waruwu, A. T. M., & ... (2024). Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital. *Teologis-Relevan* ..., 03(01), 112–128. <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/177%0Ahttps://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/download/177/97>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 68–73.
- Magan, R. P., Martin, & Anggara, V. (2022). Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Z. *Jurnal Filsafat Terapan*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Malyuna, S. I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Solusi Dalam Menangani Dekadensi Moral Era Milenial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.54150/thame.v3i1.274>
- Mariani, Zainal Rafli, & Ifan Iskandar. (2024). Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 196–204. <https://doi.org/10.62504/jimr462>
- Mihailidis, P. (2014). A tethered generation: Exploring the role of mobile phones in the daily life of young people. *Mobile Media and Communication*, 2(1), 58–72.

- <https://doi.org/10.1177/2050157913505558>
- Mutholingah, S., & Zamzami, M. R. (2018). Relevansi Pemikiran Maqashid Al-Syariah Jasser Auda Terhadap Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner. *Journal TA'LIMUNA*, 7(2), 90–111. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.183>
- Nurita, F. W., & Perawironegoro, D. (2024). IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION AND DA'WAH WASATHIYAH GENERATION Z WITH QUR'ANIC INSIGHT IN FACING SOCIETY 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.6135>
- Purnama, S. (2018). Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education. Pengasuhan Digital Untuk Anak Generasi Alpha, 1, 1–556. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38804>
- Rahmatya, M. D., & Wicaksono, M. F. (2022). E-learning Daarul Adab sebagai Media Pendukung Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 12(1), 16–29. <https://doi.org/10.34010/jati.v12i1.6039>
- Rahmi Hanifah, D. (2023). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme. *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 116.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rusyidi, B. (2020). MEMAHAMI CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29118>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Sari, S. P. (2024). FILSAFAT TEKNOLOGI DON IHDE DAN DAMPAKNYA. *UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Alfabeta.
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Mardani Putri, D., Giawi Karomah, D., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital. *Jurnal Sosial Sains*, 1(9). <https://doi.org/10.59188/journalsosains.v1i9.205>
- Weny Maulida Nabila, Silmi Fadhilatunnisa, Muhammad Irgi Alamsyah, & Meity Suryandari. (2023). Pengaruh Konten Dakwah Terhadap Gen Z dan Milenial (Generasi Muda). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(1), 09–21. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i1.145>
- Wijayanti, I. (2019). Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Zahroh, D. M., & Jannah, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita : Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1335–1359.
- Zakaria Zulkhair, A. (2023). Turki di antara Qatar dan Mesir: Analisis Hubungan Diplomatik Pasca Arab Spring 2011. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i1.6827>